

BAB II
TINJAUAN UMUM TRADISI PERAYAAN
MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI

A. Menyambut Kelahiran Bayi

Masa kehamilan dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) di hitung dari hari pertama haid terakhir. Kehamilan di bagi dalam 3 triwulan, yaitu triwulan pertamadimulai dari konsepsi sampai 3 bulan, triwulan kedua dari bulan keempat sampai 6 bulan, triwulan ketiga dari bulan ketujuh sampai 9 bulan. Kehamilan melibatkan perubahan fisik maupun emosional dari ibu serta perubahan sosial di dalam keluarga. Jarang seorang ahli medik terlatih yang begitu terlibat dalam kondisi yang biasanya sehat dan normal. Mereka menghadi suatu tugas yang tidak biasa dalam memberikan dukungan pada ibu dan keluarganya dalam rencana menyambut anggota keluarga baru, memantau perubahan-perubahan fisik yang normal yang dialamiibu serta tumbuh kembang janin, juga mendeteksi serta menatalaksana setiap kondisi yang tidak normal. Pada umumnya kehamilan berkembang dengan normal dan menghasilkan kelahiran bayi sehat cukup bulan melalui jalan lahir namun kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sulit diketahui sebelumnya bahwa kehamilan akan menjadi masalah. Sistem penilaian resiko tidak dapat memprediksi apakah ibu hamil akan bermasalah selama kehamilannya. Oleh karena itu, pelayanan/asuhan antenatal merupakan

cara penting untuk memonitor dan mendukung kesehatan ibu hamil normal dan mendeteksi ibu dengan kehamilan normal.¹

Pada kebanyakan perempuan, melahirkan dimulai antara minggu ke-39 dan 41 usia kehamilan. Namun karena lama kehamilan setiap orang berbeda-beda, maka banyak bayi yang dilahirkan tanpa menunjukkan prematur atau lahir terlambat. Melahirkan dimulai saat kontraksi rahim mulai meregangkan jaringan di sekitar *servic*. Biasanya tanda-tanda akan akan melahirkan diawali dengan gejala-gejala, misalnya terasa nyeri di selangkangan, sakit pada panggul dan tulang belakang, keluar lendir kental bercampur darah, kontraksi, dan air ketuban pecah.

Proses kelahiran bayi merupakan sebuah perjuangan bagi seorang ibu karena harus mempertaruhkan nyawanya. Kelahiran buah hati anak merupakan sebuah kebahagiaan bagi setiap pasangan suami istri. Dalam Al-Qur'an, Allah menyampaikan kabar gembira akan lahirnya anak keturunan, misalnya kepada Nabi Ibrahim melalui malaikat (QS *Hud* [69]: 71)

وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ رَنَّهَُا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

“Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Ya'qub”.²

Juga diberikan kabar akan lahirnya seorang anak yang sabar dan alim (QS. *adz-Dzariyat* [51]:28).

¹N.Margareta Rehatta, Suwandito, Fundhy Sinar Ikrar Prihatanto, *Pedoman Keterampilan Medik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2012) him. 2

²QS *Hud* [69] : 71

”(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: “janganlah kamu takut”, dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)”.³

Dan juga di dalam QS.ash-Shaffat [37]:101.

فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ

“Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)”.⁴

Sebagaimana pula berita kelahiran Yahya as kepada Nabi Zakaria (QS.Ali-Imran [3]: 39).

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

“Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”⁵

Dan QS.Maryam [19]: 7.

يُزَكَّرِبًا إِنَّا نَبَشِّرُكَ بِعُلْمٍ أَسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

“Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia”.⁶

Ada yang dikaruniai hanya anak laki-laki sebagaimana Nabi Ibrahim, dan ada yang hanya dikaruniai anak perempuan seperti Nabi Luth. Dan ada juga yang dikaruniai anak laki-laki dan perempuan, seperti Nabi Muhammad SAW dan ada

³QS. adz-Dzariyat [51]:28

⁴QS. ash-Shaffat [37]:101.

⁵QS. Ali-Imran [3]: 39

⁶QS.Maryam [19]: 7.

juga yang mandul (tidak bisa punya anak) seperti Nabi Yahya dan Nabi Isa sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam QS. *asy-Syura* [42]: 49-50.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَخْلُقْ مَا يَشَآءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَآءُ اِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَآءُ الذُّكُوْرَ
اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَاِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَآءُ عَقِيْمًا اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa”.⁷

Kebahagiaan menyambut bayi untuk disyukuri, karena anak adalah karunia yang teramat indah tak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Islam telah memberikan tuntunan menyambut kelahiran bayi. Tuntunan berkenaan dengan ungkapan rasa kegembiraan dan kebahagiaan saat seorang anak lahir. Dalam Islam, ada beberapa tuntunan menyambut kelahiran bayi, antara lain: 1) Mendoakan; 2) Azan dan iqamah (pada telinga kanan dan telinga kiri) berdasarkan Hadist Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Rafi' bahwasanya dia melihat Beliau mengazankan Hasan bin Ali pada telinganya ketika ia baru dilahirkan oleh putrinya Fatimah r.a (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi); 3) mengoleskan sesuatu yang manis di mulut bayi, berdasarkan Hadist Nabi riwayat Imam Bukhari dan Muslim dan Ahmad; 4) melaksanakan aqiqah yaitu dengan menyembelih kambing. Nabi Muhammad SAW meng-aqiqahi cucunya Hasan dan Husain dengan dua ekor kambing kibas. Artinya, masing-masing diaqiqahi satu

⁷QS. *asy-Syura* [42]: 49-50

ekor kambing, meskipun keyakinan pada kebanyakan masyarakat kita, bahwasanya bila bayi laki-laki maka menyembelih dua ekor, sedangkan bayi perempuan satu ekor. Hal ini pun karena ada sabda Nabi SAW yang menyatakan seperti itu. Menurut hemat penulis, maka jumlah tidaklah menjadi persalahan pokok, kembali kepada kemampuan seseorang akan niat yang ikhlas dalam mensyukuri karunia-Nya, baik anak yang lahir laki-laki maupun perempuan; 5) memberi nama yang naik (yang mengandung makna) atas identitas seseorang; dan 6) mencukur rambut sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasul SAW terhadap cucunya Hasan dan Husain. Beliau menyuruh memotong rambutnya dan menimbangnyanya ukuran perak, kemudian disedekahkan kepada fakir miskin.

Melahirkan bayi berjenis laki-laki atau perempuan, sama-sama sebagai karunia yang harus disyukuri, berbeda dengan masa sebelum Islam. Dijelaskan oleh Allah SWT firman-Nya, bagaimana mereka menyambut kelahiran bayi perempuan, tersebut di dalam QS. *an-Nahl* [16]: 58-59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ
عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (58) ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan melihatnya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”(59)⁸

⁸QS. *an-Nahl* [16]: 58-59.

Dua ayat tersebut di atas memberikan gambaran, bagaimana sikap dan pandangan masyarakat pra-Islam mempertontonkan kekejaman mereka terhadap anak perempuannya. Masyarakat Jahiliya merasa terpukul dan terbebani ketika mendengarkan dari salah satu anggota keluarganya kelak dan akan melahirkan seorang anak perempuan. Reaksi emosi masyarakat Jahiliyah atas peristiwa ini seakan mendapatkan suatu musibah besar. Wajahnya berubah merah pada pertanda rasa malu dan kekecewaan yang dalam atas kelahiran itu. Penggambaran ini merupakan pancaran/reaksi sikap kesedihan dan lusuhnya kepribadian mereka atas rendahnya nilai-nilai seorang anak perempuan.

Kebiasaan yang dilakukan sebagian besar masyarakat Arab yang dicatat dalam sejarah di mana di saat sebelum keutusan Muhammad SAW di antaranya perlakuan terhadap anak-anak perempuan mereka. Anak-anak perempuan tidak mendapatkan perhatian layaknya perhatian yang diberikan kepada anak laki-laki. Sikap paling tidak manusiawi yang diterima anak-anak mereka yaitu menyepelkan kehidupannya dan bahkan mengahiri hidup anak-anak perempuan tersebut di lubang yang dipersiapkan untuk mengubur secara hidup-hidup.

Sahabat Ibnu Abbas menceritakan bahwa pada masa itu ketika mereka mendengar bahwa istri sedang hamil tua segera menggali lubang di sekitar rumahnya kalau istrinya telah menyatakan sakit dan akan melahirkan. Istrinya disuruhnya melahirkan di muka lubang yang telah disediakan. Kalau ternyata bayinya perempuan, langsung dibiarkan masuk lubang dan segera ditimbuni tanah.⁹

⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PustakaPanjimas, 1988, Jilid. II, him 61

Dalam riwayat dikisahkan bahwa Qais bin 'Ashimi pada masa jahiliya ia telah membunuh anak perempuannya. Setelah Islam datang, ia mengadukan kepada Rasulullah SAW atas sikap dan perbuatannya. Rasulullah SAW merespon pengaduan dan mengisyratakan kepadanya untuk menebus perbuatan tersebut dengan cara membebaskan sejumlah budak miliknya.

Sistem kekeluargaan bangsa Arab sebelum Islam berlaku sistem patriakis. Akibatnya yaitu keturunan anak laki-laki mendapatkan peluang dan derajat yang tinggi atas perempuan mendapatkan fasilitas keluarga. Pandangan tentang peran anak laki-laki sebagai hak penuh pemegang tanggung jawab dan penompang keselamatan keluarga, suku dan kabilah tetap berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, anak perempuan cenderung dipandang sebatas penambah beban dan biang kehancuran tatanan keluarga, suku ataupun kabilah. Kenyataan ini mengakibatkan kehidupan anak-anak perempuan berada disimpang ketidak jelasan. Mereka menghabiskan hari-harinya beraktivitas dalam urusan kandang domba dan unta.

Islam melalui Rasulnya, menetapkan metode tauhidiah dalam menyambut kelahiran bayi, antara lain sebagai berikut:

1. Begitu lahir, bayi diperdengarkan nama Allah. Ia bisa berupa pengucapan nama Allah di kuping bayi. Bisa juga berupa pembacaan ayat-ayat Al- Qur'an tertentu. Atau ketika bidan mengeluarkan bayi dari vagina seorang ibu, dia mengucapkan basmalah. Untuk itu, patikan, ketika melahirkan, seorang ibu ditangi oleh seorang hidan muslimah. Satu hal yang pasti, tidak ada perintah adzan ditelinga kanan dan iqomah ditelingah kiri seperti amalan sebagian

umat Islam selama ini. Sebab, adzan dan iqomah digunakan untuk memanggil umat Islam menegakkan sholat.

2. Menggosokkan daging kurma yang lembut ke langit-langit bayi. Jika tidak ada kurma, boleh juga digunakan madu. Maksud Rasulullah SAW, kurma atau madu merupakan jenis buah dan minuman yang manis dan tinggi proteinnya. Disebabkan rasa manis, bayi menyukainya sehingga bisa tenang pada awal kehidupan baru di dunia yang penuh kekerasan dan tantangan hidup.
3. Setelah enam hari, jika pada hari ketujuh, bayi diberi nama dan diaqiqahkan. Jika bayi perempuan, disembelih seekor kambing sedangkan bayi laki-laki disembelih dua ekor kambing. Nama yang diberikan hendaknya yang baik karena ia merupakan doa bagi yang bersangkutan. Selain itu, rambut bayi digundul kemudian ditimbang dan disamakan dengan harga emas. Maksudnya, kalau berat rambut bayi, 5 gram, berarti uang yang disedekahkan ke kafilah miskin seharga 5 gram emas.¹⁰

Seorang anak adalah sebuah karunia terindah bagi orang tua yang ada di muka bumi ini. Kehadirannya membawa sejuta kebahagiaan, haru dan penuh kasih sayang. Berbahagialah bagi siapa saja yang sudah memiliki anak, dan bersabarlah bagi mereka yang belum atau masih menunggu kelahiran buah hati anda. Ketika seorang anak lahir, pasangan dan keluarga berbahagia. Dalam syarat Islam didapati tuntunan berkenaan dengan ungkapan rasa kegembiraan dan kebahagiaan saat seorang baru anak lahir.

¹⁰Abdullah Hehamahua, *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia*. him 612

Menyampaikan bisyarah (kabar gembira) untuk seseorang yang baru lahir anaknya. Al-bisyarah ini adalah menyampaikan pada seseorang mengenai sesuatu yang menyengkan hatinya. Penyampaian kabar gembira memiliki peranan yang penting dalam menanamkan kerukunan dan rasa saling cinta di hati kaum muslimin. Dan ini adalah salah satu dari sekian adab menyambut kelahiran anak.

Islam sebagai agama yang menggariskan panduan hidup yang sempurna patut dijadikan pedoman kepada semua penganutnya. Adab-adab menyambut kelahiran bayi seharusnya menjadi amalan kepada semua orang tua yang menerima kelahiran anaknya. Di dalam kitab-Nya, Allah Ta'ala menyampaikan kabar gembira akan lahirnya seorang anak keturunan Nabi Ibrahim a.s melalui para malaikat. (QS. Hud [7]: 69-71)

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ
فَلَمَّا رَأَى أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّوْطِئِينَ
وَأَمْرَاتُهُ قَائِمَةٌ فَصَوَّغَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan “Selamat”. Ibrahim menjawab : “ Selamatlah,” maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata:”jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth”. Dan istrinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'qub.”

Karena itu salah satu tuntunan Islam menyambut kelahiran anakitu, salah satunya adalah dianjurkan bagi seorang muslim untuk bersegera menyampaikan kabar yang menggembirakan ini kepada saudara-saudaranya. Islam adalah agama

yang sempurna dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan juga akherat akan bisa dijumpai dalam agama Islam baik yang tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an maupun tersurat dalam hadist-hadist Rasulullah SAW termaksud dalam hal adab tuntunan Islam dalam menyambut kelahiran buah hati ini. Dan juga merupakan bagian dari persiapan melahirkan pula.

Seorang ibu setelah mengalami masa yang sulit dalam proses kehamilan selama 9 bulan akan berakhir dengan adanya proses kelahiran seorang anak. Dan kelahiran seorang anak adalah kebahagiaan yang luar biasa bagi ayah dan juga ibunya yang harus disyukuri. Persiapan menyambut kelahiran dan juga persiapan kelahiran bayi bisa dilakukan dalam hal untuk kepentingan duniawi dan juga kepentingan akheratnya. Dalam hal persiapan menjelang persalinan dan persiapan kelahiran bayi untuk keperluan dunia kita bisa melakukan dengan berbagai cara diantaranya yaitu membeli perlengkapan bayi. Dan untuk kepentingan agamanya kita lakukan beberapa cara persiapan kelahiran anak.

Ada beberapa adab tuntunan menyambut kelahiran seorang anak manusia di muka bumi ini yang ada dalam tuntunan Islam diantaranya yaitu:

1. Melakukan sujud syukur

Melakukan sujud syukur sebagai tanda rasa syukur kita kepada Allah SWT. Sujud syukur adalah tanda atas rasa syukur kita karena proses kelahiran anak berjalan dengan lancar dan sehat bagi ibu dan bayinya.

2. Mendoakan

Mendoakan kebaikan bagi sang bayi baru lahir. Salah satu untuk kebaikan bayi baru lahir adalah doa: "Semoga Allah memberi barokah di atas anak itu

dan hendaklah engkau mensyukuri, semoga anak itu dewasa dan kuat, serta engkau (bayi) mendapat ketaatannya”.

3. Mengazankan dan meniromati bayi baru lahir

Seorang ayah hendaknya segera mengazani ditelinga kanan dan meniromahkan di telinga kiri pada anaknya yang baru lahir. Pemberian adzan dan iqamah pada bayi baru lahir ini salah satu tujuannya adalah agar kalimat yang pertama kali didengar sang bayi adalah kalimat thayyibah dan dijauhkan dari segala gangguan setan yang terkutuk. Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkandari Rafi’, ia berkata :

“ Aku melihat sendiri Rasulullah SAW mengazankan Al-Hassan bin Ali pada telinganya ketika ia baru dilahirkanoleh fatimah.”¹¹

Penelitian ini menggunakan teori ritus peralihan yang dikemukakan oleh Van Gennep. Arnold Van Gennep (18-1957) merupakan seorang ahli folklor dan telah menulis buku asas-asas ritus dan upacara, berjudul *Rites de Passage* (1909). Van Gennep menganalisis ritus dan upacara peralihan pada umumnya, berdasarkan data etnografi dari seluruh dunia.¹² Mengenai hal itu, Van Gennep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya “regenerasi” semangat kehidupan sosial. Hal itu disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial

377 ¹¹ ZakieSulthanAbidin, RangkaianNamaBayiIslami, (Jakarta: Publishing Langit 2014) him

¹² Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I (Jakarta: UI-press, 1987), him. 74

menurun, dan sebagai akibatnya akan menimbulkan kelesuan dalam masyarakat.

Selanjutnya Van Gennep menyatakan pula bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu (lahir, masa kanak-kanaknya, dewasa, menikah, tua, dan meninggal) manusia mengalami perubahan-perubahan biologis serta perubahan dalam lingkungan sosial dan kebudayaannya yang dapat mempengaruhi jiwa dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi tahap pertumbuhan yang baru maka dalam lingkaran hidupnya manusia itu juga memerlukan “regenerasi” semangat kehidupan. Van Gennep malahan menganggap rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau “lingkungan hidup” (*life cycle rites*) individu, sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia.

Dalam buku *Rites de Passage* Van Gennep menyatakan bahwa semua ritus dan upacara dapat dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu (1) Perpisahan, atau *separation*. Manusia melepaskan kedudukannya yang semula. Acara ritus biasanya terdiri dari tindakan-tindakan yang melambungkan perpisahan itu. Ritus ini tercermin dalam upacara kematian. Dalam hal itu upacara kematian hanya merupakan suatu saat proses peralihan saja ke suatu kehidupan yang baru di alam baka, atau juga individu yang mati harus diintegrasikan ke dalam kehidupannya yang baru diantara makhluk halus yang lain di alam baka. (2) Peralihan, atau *marge*, manusia dianggap mati atau “tak ada” lagi, dan dalam keadaan seperti tak tertolong dalam lingkungan sosial manapun. Namun

mereka perlu dipersiapkan untuk menjadi manusia baru dalam lingkungan sosialnya sebagai orang dewasa dalam masyarakat.(3) Integrasi kembali, atau *agregation*, mereka diresmikan ke dalam tahap kehidupannya serta lingkungan sosial yang baru. Individu yang bersangkutan secara pralambang seakan-akan kembali, dan mengukuhkan integrasinya ke dalam lingkungan sosialnya yang baru.

Mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus, karena unsur terpenting dalam ritus adalah simbol-simbolnya. Dalam hal ini simbol merupakan manifestasi yang tampak dari ritus. Simbol-simbol selalu digunakan dalam ritus. Simbol adalah suatu yang disepakati oleh masyarakat umum sebagai lambang yang bersifat alami dan atau gambaran/kiasan suatu yang memiliki sifat-sifat yang sama atau karena asosiasi yang nyata, ataupun karena ide yang sama.¹³

B. Macam-macam Tradisi Menyambut Kelahiran Bayi

Upacara kelahiran bayi merupakan salah satu upacara sosial. Menurut adat masyarakat Melayu Jambi, pada waktu bayi berusia tujuh bulan dalam kandungan ibunya, maka keluarga wajib mengumumkan kepada tetangga dan kepada sekurang-kurangnya dua orang dukun bayi yang berada dilingkungan persekutuan desa tempat tinggalnya. Hal ini dimaksudkan agar pada saat ibu akan melahirkan, maka sudah ada yang siap menolongnya. Cara mengumumkannya dikenal dengan istilah “Nuak” yang berarti memberikan sepiring makanan kepada

¹³Mundzirin Yusuf, Makna dan Fungsi Gunung pada Upacara Grebeg di Kraton Nyayogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta: CV Amanah, 2009) him. 22

setiap tetangga dan dukun berupa ketan lemak yaitu ketan yang ditanak dengan santan sebagai tanda bahwa salah seorang anggota keluarga pihak yang menghantarkan itu akan menghadapi masa kelahiran bayi. cara menikmati ketan lemak yaitu dengan memakan menggukan tangan dan setiap suap dicolek dengan inti (parutan kelapa yang dimasak bersama dengan gula kelapa) (Bujang, 1995).

“Interaksi simbolik tradisi selapanan masyarakat jawa muslim pada kehidupan sosial di desa kuripan kecamatan penengahan lampung selatan”. Tradisi Selapanan adalah suatu tradisi yang dilakukan apabila bayi sudah mencapai umur Selapan atau 35 hari dari hari kelahirannya maka perlu diadakannya upacara Selapan. Masyarakat yang memiliki kemampuan secara materi biasanya mengundang tamu dengan diiringi keramaian misalnya Klenengan, Ketoprak, pentas Wayang dan lain sebagainya.¹⁴ Tradisi-tradisi yang dilaksanakan Masyarakat Jawa selalu berkaitan dengan daur hidup manusia. Kegiatan upacara yang dilaksanakan berpengaruh pada tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yakni kelahiran, perkawinan, dan kematian.¹⁵ Salah satu dari upacara di masyarakat Jawa yaitu Selapan. Selapanan dilaksanakan ketika bayi sudah berumur 35 hari dari hari kelahirannya. Masyarakat Jawa yang melaksanakan tradisi ini merupakan masyarakat yang mayoritasnya muslim, Selapan merupakan salah satu warisan tradisi leluhur yang patut dijaga.

“Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Peutroen Aneuk* di Gampong KutaPadang kecamatan johan pahlawan kabupaten Aceh Barat” Salah satu

¹⁴Thomas Wiyasa Bratawidjaja, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988) him. 16

¹⁵Skripsi Windri Hartika, *Makna Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa Didesa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016)

budaya/adatnya adalah *peutroen aneuk*. Upacara *peutroen aneuk* biasanya dilakukan setelah kelahiran bayi berusia 7 hari. Tradisi ini dilakukan dengan membuat *kenduri* dengan memotong kambing, jika *kendurinya* lebih besar maka biasanya keluarganya memotong kerbau.¹⁶ Tradisi ini telah muncul sejak zaman dahulu, dari zaman nenek moyang. Sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kehadiran sang bayi. Dimana nanti masyarakat tidak ada yang berpikir bahwa bayi tersebut adalah hasil hubungan gelap atau yang lain sebagainya. Maka dibuatlah acara untuk memberitahukan kepada warga bahwa keluarga si pulan telah memiliki bayi yang sah.

Gunting bulu dan *turin tanak* merupakan tradisi menyambut kelahiran bayi. Upacara ini merupakan upacara pertama menandai siklus hidup masyarakat Sumbawa. Kedua upacara ini biasanya dilaksanakan ketika bayi berusia tujuh hari.¹⁷ Upacara *gunting bulu* merupakan implementasi ajaran Islam. Seperti diketahui, Nabi Muhammad memerintahkan umat Islam agar memberi sedekah untuk setiap anak yang baru lahir. Sesuai namanya, tradisi *gunting bulu* adalah tradisi potong rambut bayi yang baru lahir. Rambut bayi secara simbolis dipotong pertama kali oleh ketua adat dilanjutkan tokoh-tokoh masyarakat yang hadir di acara tersebut. Upacara pengguntingan dilakukan dengan berdiri dalam posisi barisan melingkar. Bayi digendong ayah dan secara bergiliran para tokoh memotong rambut sambil memanjatkan doa keselamatan dan kesehatan untuk si bayi. Satu hal yang menarik dari tradisi ini adalah rambut bayi yang akan

¹⁶Rusdi Sufi, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1998), him 40.

¹⁷NaniekTaufan, *Tradisi dalam Siklus Hidup Masyarakat Sasak, Samawadan Mbojo*, (Bima: Museum Kebudayaan Samparaja Bima, 2011).

digunting telah diikat dengan untaian-untaian *buah bulu*. *Buah bulu* tersebut terbuat dari emas, perak atau kuningan. Pada zaman dahulu, buah tersebut dari emas. Namun, sekarang bisa digantikan dengan perak atau kuningan sesuai kemampuan orang tua si bayi. Setiap rangkaian berisi tiga buah bulu. Pada bagian ujung diberikan malam atau lilin sehingga buah bulu dapat menempel di rambut si bayi. Pada umumnya, rambut bayi yang akan dipotong digantungkan 5 atau lebih rangkaian *buah bulu*. Penyematan *buah bulu* pada rambut bayi konon menurut Nabi yang memberi sedekah kepada fakir miskin. Banyaknya emas yang disedekahkan seberat rambut bayi yang dipotong.

Brokohan tradisi selamatan kelahiran lembu pada masyarakat Jawa di Desa Bandar Pulau Pekan, Kecamatan Bandar Pulau, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara). *Brokohan* merupakan salah satu upacara tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi manusia. Kata *brokohan* sendiri berasal dari kata brokoh-an, yang artinya memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi manusia. Siklus kehidupan ini sangat dihormati dan ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami istri. Kelahiran seorang anak merupakan kebahagiaan yang tak terkirakan bagi pasangan-pasangan yang memang sangat mengharapkan kehadiran seorang anak. Ketika menyambut kelahiran bayi manusia, masyarakat Jawa memiliki beberapa upacara penting yang biasa dilakukan. Berbagai upacara ini bertujuan sebagai rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa momongan yang menjadi harapan setiap keluarga. Selain sebagai salah satu bentuk syukur, berbagai tradisi Jawa dalam menyambut kelahiran bayi manusia biasanya juga dilaksanakan sebagai salah satu bentuk

doa agar si jabang bayi dan keluarganya selalu diberi kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan bagi yang Kuasa.¹⁸ *Brokohan* merupakan salah satu upacara tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi manusia yang dilaksanakan sehari setelah bayi manusia itu lahir. Kata *brokohan* sendiri berasal dari kata *brokoh-an*, yang artinya memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi manusia. Acara ini biasanya para tetangga dekat dan sanak saudara berdatangan berkumpul sebagai tanda turut bahagia atas kelahiran bayi manusia yang dapat berjalan dengan lancar.

Upacara *selapanan* dilakukan 35 hari setelah kelahiran bayi manusia. Upacara *selapanan* ini dilangsungkan dengan berbagai rangkaian acara bancakan weton (kenduri hari kelahiran), pemotongan rambut bayi manusia hingga gundul dan pemotongan kuku bayi manusia. Pemotongan rambut dan kuku bayi manusia ini bertujuan untuk menjaga kesehatan kulit kepala bayi manusia dan jari bayi manusia tetap bersih. Sedangkan bancakan *selapanan* dimaksudkan sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi manusia, sekaligus sebuah doa agar kedepannya si Universitas Sumatera Utara 6 jabang bayi manusia selalu diberi kesehatan, cepat besar, dan berbagai doa kebaikan lainnya.¹⁹

Tradisi *mitoni* atau *tingkeban* merupakan upacara *slametan* untuk memperingati kehamilan pada usia tujuh bulan. Istilah *mitoni* diambil dari kata "pitu" yang berarti bilangan tujuh. Disamping itu, kata "pitu" merupakan singkatan dari "pitulong" yang bermakna meminta pertolongan. Oleh karena itu,

¹⁸Listiyani Widiyaningrum, Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi, Jom Fisip Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017

¹⁹Listiyani Widiyaningrum, Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi, Jom Fisip Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017

slametan mitoni diadakan dengan tujuan meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar si jabang bayi lahir dengan selamat dan diberi kesehatan jasmani maupun rohani. Upacara slametan ini juga dikenal dengan "tingkeban" yang artinya "sedah genap". Maksudnya, bayi sudah memasuki waktu yang bisa dianggap wajar untuk lahir. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa usia kandungan tujuh bulan, bentuk bayi sudah sempurna. Tradisi ini sebagai sarana untuk memperkenalkan seorang wanita Jawa kepada kehidupan sebagai ibu. Oleh karena itu, upacara mitoni dilaksanakan untuk menyambut kehadiran anak pertama.

C. Tata Cara Pelaksanaan Perayaan Menyambut Kelahiran Bayi

Upacara yang unik sering kali ditemukan dalam masyarakat Jawa, salah satunya yaitu terkait kelahiran bayi. Siklus kehidupan ini sangat dihormati dan ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami istri. Ketika keluarga dikaruniai jabang bayi, berbagai tradisipun akan diselenggarakan sebagai wujud rasa syukur.

Acara-acara dalam *slametan mitoni* diawali dengan khataman al-Qur'an pada pagi hari. Sementara malam harinya diisi dengan pembacaan beberapa kitab al-maulid/manaqib. Serangkaian acara tersebut, bertujuan agar anak yang akan lahir kelak selalu menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan meneladani Rasulullah serta tokoh-tokoh ulama'-auliya'. Sebagaimana firman Allah SWT. (QS. Hud. [11] : 69)

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ

“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan “Selamat”. Ibrahim menjawab : “ Selamatlah,” maka tidak

lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلًا

خَفِيْفًا فَحَمَّرَتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ

“Dialah yang menciptakan dari jiwa yang satu (adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan, kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka, jika engkau memberi anak yang saleh, tentulah kami akan bersyukur.”

Bagi para calon ibu ada beberapa pantangan, sebagaimana dalam kitab primbon Betaljemur Adammakna: ”Yen nggarbini (meteng 7 wulan) ora keno nganggo: suweng, ali-ali, gelang, kalung lan kembang.”²⁰ Maksudnya, wanita yang hamil tujuh bulan, tidak diperbolehkan memakai perhiasan dan sejenisnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa yakin bahwa perhiasan itu dapat mempengaruhi kepribadian si bayi kelak. Jika hal ini dilanggar, tanpa disadari si ibu telah mengajarkan bayinya untuk senang akan kemewahan dan bersikap sombong serta angkuh. Keyakinan ini membentuk polapikir dan perilaku untuk senantiasa hidup sederhana dengan disimbolkan prosesi menanggalkan perhiasan pada tubuh calon ibu.

Kegiatan-kegiatan dalam *brokohan* didahului dengan membaca ayat-ayat al-Qur’an, wirid dan dzikir, serta dengan bacaan sebagian dari kitab mauled dan manaqib, dan di akhiri dengan do’a. Do’a ini ditujukan agar bayi mendapat kesehatan dan dijadikan anak yang sholih sholihah serta permohonan ampunan kepada Allah SWT. Sesungguhnya do’a merupakan anjuran agama Islam, bahkan

²⁰Clifford Geertz. Terjmh. Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), him. 50-51

di saat menghadapi sesuatu yang penting maupun mengerjakan sesuatu yang bersifat teknis.²¹ Ketika dilaksanakan brokohan, orang yang punya hajat menyajikan nasi urap dan telur rebus yang diedarkan kepada sanak-keluarga untuk memberitahukan kelahiran sang bayi. Urap yang dibuat pedas melambangkan kelahiran seorang bayi laki-laki, sedangkan urap yang kurang pedas melambangkan bayi perempuan. Bersama nasi urap dan telur rebus, disajikan pula bubur merah-putih.

Sepasaran merupakan suatu upacara yang menandai bahwa bayi telah berumur lima hari. Biasanya diselenggarakan secara sederhana dan disertai pemberian nama bayi. Penentuan waktu pasaran tergantung pada saat terlepasnya sisa tali pusar bayi. Sepasaran di ambil dari sistem penanggalan Jawa yang terdiri dari gabungan antara hari masehi (senin, selasa, rabu, Kamis, jum'at, sabtu dan minggu) dengan pasaran Jawa (kliwon, legi, paing, pon, dan wage). Adapun asal mula nama pasaran, yakni: "Disebut pasaran, karena sistem ini lazim dipakai untuk membagi hari buka pasar. Pembagian pasar yang buka bergantian di lima tempat dalam suatu wilayah, bertujuan untuk meratakan perekonomian rakyat dalam masyarakat Jawa asli....."²² Istilah pasaran juga bisa diambil dari hidangan khas dalam upacara sepasaran, hidangan tersebut yaitu "jajan pasar". Maksudnya hidangan yang berupa makanan ringan untuk teman berbincang-bincang (sekarang lebih dikenal dengan snack), yang dibeli di pasar. Adapun tujuan dari upacara ini adalah sebagai wujud rasa syukur dan memohon keselamatan bagi bayi.

²¹Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Cirebon*, (Jakarta: Logos, 2001), him. 198

²²Romo RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini*, him. 11

Selapanan merupakan tradisi orang Jawa untuk memperingati kelahiran bayi yang telah berusia 35 hari. Pada penanggalan Jawa yang berjumlah 5 (wage, pahing, pon, kliwon, legi) akan bertemu pada hari 35 dengan hari di penanggalan masehi yang berjumlah 7. Logikanya, 35 hari dapat diketahui dari kelipatan 5 dan 7. Pada saat selapan weton bayi akan berulang, bisa dikatakan hari ulang tahun dalam versi penanggalan Jawa. Terlepas dari itu semua, selapanan merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mengkaruniai anak, dan harapan orang tua agar anaknya dapat menjadi akan yang sholih sholihah. Serangkaian selapanan ditandai dengan pemotongan rambut seluruhnya, dengan tujuan membersihkan rambut bawaan dari lahir yang masih terkena air ketuban. Disamping itu, agar rambut bayi dapat tumbuh bagus. Oleh karena itu, rambut bayi paling tidak harus digundul sebanyak tigakali. Namun ada beberapa orang yang hanya memotong sebagian rambut bayi sebagai simbolisasi. Acara dilanjutkan dengan pemotongan kuku bayi, disertai pembacaan do'a-do'a untuk keselamatan dan kebaikan bayi beserta keluarganya. Upacara ini, dilaksanakan dengan sesederhana mungkin dengan membuat bancaan yang dibagikan ke kerabat dan anak-anak kecil disekitar tempat tinggalnya. Bancaan mengandung makna agar si bayi terbiasa untuk membagi kebahagiaan kepada 29 orang sekitarnya. Makanan yang terdapat dalam paket bancaan, meliputi nasi putih dan gundangan (tumpeng sayuran).²³

Tradisi *mudhun lemah* dilaksanakan ketika bayi sudah berumur 7 bulan yang bertujuan menstimulus bayi agar dapat berdiri dan berjalan sendiri dengan

²³www.trulyjogja.com diakses tanggal 9 mei 2011

cara menginjakkan kakinya ke bumi. Sementara ritual ini mengandung simbol dari harapan orang tua agar anaknya mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan. Adapun sajian yang perlu dipersiapkan, meliputi nasi tumpeng lengkap dengan sayur mayur, bubur merah dan putih, tetel lima warna (merah, putih, hitam, hijau, jingga), serta bunga setaman. Selain itu juga tidak ketinggalan, tangga yang terbuat dari tebu merah hati, sangkar ayam yang dihiasi jamur kuning atau kertas hias, padi, kapas, sekar telon (melati, mawar, dan kenanga), beras kuning, uang kertas dan recehan, serta barang yang bermanfaat (seperti buku, alat tulis, adl-Qur'an, dsb) dimasukkan kedalam sangkar. Mengawali pelaksanaan tradisi itu, bayinya dimandikan air bunga setaman, kemudian anak dikenakan pakaian baru yang bagus. Anak mulai dibimbing berjalan (ditatah) dengan kaki menginjak lima ketan tetel. Hal itu, bertujuan agar anak selalu ingat dengan tanah airnya. Kemudian dinaikkan ke tangga yang terbuat dari tebu merah hati. Yang bermakna, agar anak selalu mendapatkan kehidupan sukses dan dinamis setahap demi setahap. Selanjutnya, anak dimasukkan ke dalam sangkar yang berisi benda-benda yang bermanfaat. Benda yang pertama kali diambil sang bayi, melambangkan kehidupan kelak. Sementara beras kuning, uang kertas dan uang recehan ditebarkan ke undangan sebagai simbol bagi-bagi rezeki.²⁴

D. Simbol-Simbol Yang Dipilih Dalam Perayaan Menyambut Kelahiran Bayi

Lambang atau simbol merupakan hal yang digunakan untuk menunjuk hal yang lainnya, atas kesepakatan yang telah disepakati oleh sekelompok orang.

²⁴Harya Tjakraningrat, Kitab Primbon, him.46

Semua bisa dijadikan lambang sesuai dengan kesepakatan bersama. Kata-kata lisan maupun tulisan, isyarat anggota tubuh, makanan, tempat tinggal, benda, jabatan, hewan, tumbuhan, bunyi, waktu, dan lain sebagainya, semua bisa dijadikan lambang.²⁵ Makna yang sesungguhnya terletak dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Meskipun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata memiliki makna, yang di maksudkan sebenarnya adalah ketika kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna yang telah disetujui bersama terhadap kata-kata itu.²⁶

Pemberian makna pada simbol merupakan suatu proses komunikasi yang dilihat dari kondisi sosial budaya yang telah berkembang pada suatu masyarakat, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa :

- a. Setiap kode mempunyai unsur yang nyata;
- b. Setiap kode mempunyai arti;
- c. Setiap kode tergantung dengan persetujuan para penggunanya;
- d. Setiap kode yang ada mempunyai fungsi;
- e. Setiap kode dapat dipindahkan, dapat berupa media ataupun saluran-saluran komunikasi lainnya.²⁷

Dalam tradisi Selapanan ini biasanya tradisi disertai dengan keramaian misalnya klenengan, ketoprak, pentas wayang, dan sebagainya. Adapun selamatan

²⁵Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) him. 93

²⁶Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) him. 96

²⁷Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) him. 113

yang digunakan dalam Selapanan ini ada beberapa perlengkapan yang dipersiapkan, yakni :

a. Nasi tumpeng beserta sayur-sayuran

Tumpeng berlubang atau bermata di lengkapi dengan telur ayam mentah, kemiri dan kluwak.²⁸ Menurut kepercayaan masyarakat Jawa makna dari tumpeng ini ialah berharap kepada roh halus untuk terserah mereka dalam menjaga keselamatan orang yang sedang mengadakan selamatan.²⁹

b. Jenang merah putih.³⁰

Menurut kepercayaan Jenang Abang atau Jenang Merah melambangkan sebuah harapan untuk orang tua agar dapat memberikan maaf atas segala kesalahan anaknya. Sedangkan Jenang Putih melambangkan sebuah penghormatan kepada air ketuban dan ari-ari yang telah dianggap sebagai saudara, karena pada saat didalam kandungan bayi bersama ketuban dan ari-ari. Selain sebuah bentuk penghormatan pada upacara Selapanan berharap untuk meminta pertolongan agar ketuban dan ari-ari membantu untuk mendapatkan keselamatan.³¹

c. Jajan pasar³²

²⁸Thomas Wiyasa Bratawidjaja, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, (Jakarta : PT Intermedia, 1988) h. 17

²⁹Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa". Jurnal Holistik, No. 16 (Juli – Desember 2015), him. 7

³⁰Thomas Wiyasa Bratawidjaja, Upacara Tradisional Masyarakat Jawa, (Jakarta : PT Intermedia, 1988) him. 16

³¹Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa". Jurnal Holistik, No. 16 (Juli – Desember 2015), him. 7

Jajanan pasar ini disimbolkan sebagai makanan kecil yang dijual dipasar, karena perlengkapannya ini melambangkan kekayaan.³³

d. Telur ayam yang telah direbus secukupnya

Kemudian diletakkan didekat tempat tidur bayi di letakkan sesaji intuk-intuk. intukintuk ini ialah tumpeng kecil yang di balut daun pisang (Jawa : dicentongi), dipuncaknya dicoblosi bawang merah, cabe merah (Lombok abang), dan disekitarnya dihiasi dengan berbagai macam warna bunga (sekar mancawarna). Kemudian bayi yang sudah berusia selapan atau 35 hari rambutnya dicukur, kukunya dipotong. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, rambut cukuran pertama, potongan kuku pertama dan puser yang telah terlepas dijadikan satu, dicampur dengan kembang telon (tiga macam bunga) yang kemudian dibungkus menjadi satu, apabila bayi itu telah dewasa kelak isi bungkusannya tadi ditelan bersama-sama dengan pisang mas. Hal tersebut bermanfaat untuk tulaq balak artinya tidak akan terkena gunaguna dan terlepas dari segala macam bahaya.³⁴

Untuk melakukan upacara *peusijuek* perlu disiapkan alat-alat atau bahan-bahan tertentu bergantung pada macam atau bentuk upacara *peusijuek* yang dilakukan. Alat atau bahan yang selalu ada setiap macam upacara *peusijuek* adalah :

a. *Dalong* (yang tertutup dengan sange) sebagai tempat meletakkan bahan-bahan untuk upacara *peusijuek*.

³³Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa". Jurnal Holistik, No. 16 (Juli – Desember 2015), hlm. 5

³⁴Thomas Wiyasa Bratawidjaja, upacara tradisional masyarakat Jawa, (Jakarta : PT Intermedia, 1988) hlm. 16

- b. *Breuh padee* (beras bercampur padi) atau ada juga breuh kunyit (beras kuning karena dicampur kunyit), yang seringkali disatukan dalam suatu tempat bersama dengan beureuteih (gongsengan padi yang kembang).
- c. Tiga macam daun (rerumputan) yang diikat menjadi satu, yaitu:
 - 1) *On naleung sambo*, termasuk akar-akarnya
 - 2) *On seusijuek* (dalam jumlah beberapa tangkai)
 - 3) *On manek manou*

Sering pula salah satu diantara dedaunan itu diganti dengan on silak-lak. Ikatan daun-daun tersebut diletakkan dalam sebuah cawan yang berisi tepung taweue (tepung tawar) yang dipakai sebagai alat untuk memercikkan cairan tepung tawar itu ke badan orang yang mau dipeusijuek. Bu leukat ngon ue mirah (nasi ketan dengan kelapa bercampur gula merah) biasanya bu leukat diwarnai dengan kunyit agar menjadi kuning, yaitu sebagai sajian kepada yang hadir serta untuk mengambil sempenanya.³⁵

Masyarakat Jawa menonjolkan sisi kejawenannya pada setiap tradisi, begitu juga dalam hal penyajian makanan sebagai ciri khas. Dalam tradisi *mitoni* ada beberapa makanan khas yang hanya ditemui pada tradisi ini. Adapun makanannya serta maknanya adalah sebagai berikut:

- a. Sepiring nasi untuk setiap tamu dengan nasi putih diatas dan nasi kuning dibawah. Nasi putih simbol kesucian, sementara nasi kuning simbol cinta.

³⁵Darwis A. Soelaiman, Kompilasi Adat Aceh, 2011. him.470

- b. Nasi campur dengan kelapa parutan dan ayam irisan. Dimaksudkan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW maupun untuk menjamin keselamatan semua peserta dan anak yang bakal lahir.
- c. Tujuh tumpeng kecil nasi putih, melambangkan tujuh bulan kehamilan.
- d. Delapan (kadang-kadang sembilan) bola nasi putih yang dibentuk dengan genggam tangan untuk melambangkan delapan atau sembilan wali (penyebar agama Islam di Indonesia).
- e. Sebuah tumpeng nasi yang besar (tumpeng kuat) dibuat dari beras ketan, sebagai simbol agar anak yang dalam kandungan itu kuat.
- f. Tiga jenis bubur: putih, merah (dibuat dengan menambahkan gula kelapa), dan suatu campuran dari keduanya (putih disepat bagian luar, sedang yang merah ditengah piring). Bubur putih melambangkan "air" sang ibu, merah berarti "air" ayah, dan campuran keduanya (disebut bubur sengkala yang harfiah berarti bubur malapetaka) dianggap sangat mujarab untuk mencegah masuknya makhluk halus jenis apapun. Rujak legi adalah suatu ramuan yang sedap dari berbagai buah-buahan, cabai, bumbu-bumbu dan gula. Konon, bila rujak terasa "pedas" atau "sedap", si ibu akan melahirkan anak perempuan, begitupun sebaliknya.